

PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL MELALUI PENGUATAN MOTIVASI PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SENTRA BAHAGIA MEDAN

Yohana Ester Sartio Siburian¹, Husni Thamrin², Fajar Utama Ritonga³
Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara

Email : yohanaester@students.usu.ac.id¹
pungkut@usu.ac.id²
fajar.utama@usu.ac.id³

ABSTRAK

Pendampingan psikososial terhadap remaja korban kekerasan seksual merupakan upaya penting dalam memulihkan fungsi psikososial, memperkuat motivasi, serta membantu korban dalam mengenali potensi diri untuk mencapai keberfungsian sosial yang optimal. Penelitian ini mengkaji praktik pendampingan psikososial melalui penguatan motivasi pada seorang remaja perempuan korban kekerasan seksual yang dirujuk ke Sentra Bahagia Medan. Pendekatan yang digunakan adalah pekerjaan sosial individu (*casework*) dengan model intervensi *Generalist Intervention Model* (GIM), yang meliputi tahapan *engagement*, *assessment*, perencanaan, intervensi, monitoring, dan terminasi. Intervensi dilaksanakan dengan *direct service* berbasis *Strengths-Based Perspective* dan teknik *Motivational Interviewing* untuk menggali serta mengembangkan kekuatan dan motivasi intrinsik klien. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan pihak terkait, serta dokumentasi. Alat asesmen yang digunakan mencakup SWOT, *Body map*, BPSS, MBTI, dan pohon masalah. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perkembangan positif, yaitu peningkatan kesadaran klien terhadap potensi diri, perbaikan dalam ekspresi emosi, serta terbentuknya tujuan hidup yang lebih terarah meskipun klien masih menghadapi tantangan akibat trauma masa lalu. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis kekuatan dan motivasi dalam mendukung pemulihan psikososial remaja korban kekerasan seksual dan menyiapkan mereka menuju kemandirian.
Kata Kunci : Pendampingan Psikososial, Motivasi, *Generalist Intervention Model*, Remaja Korban Kekerasan, Strength-Based.

ABSTRACT

Psychosocial assistance for adolescents who are victims of sexual violence is a crucial effort to restore psychosocial functioning, strengthen motivation, and help victims recognize their potential in order to achieve optimal social functioning. This study examines the practice of psychosocial assistance through

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443
Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784
Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

motivation enhancement provided to a female adolescent victim of sexual violence referred to Sentra Bahagia Medan. The approach used is individual social work (casework) with the Generalist Intervention Model (GIM), which includes the stages of engagement, assessment, planning, intervention, monitoring, and termination. The intervention was carried out through direct service based on the Strengths-Based Perspective and Motivational Interviewing techniques to explore and develop the client's strengths and intrinsic motivation. Data were collected through direct observation, informal interviews with related parties, and documentation. Assessment tools included SWOT, Body map, BPSS, MBTI, and problem tree analysis. The results of the intervention show positive developments, namely an increase in the client's awareness of her potential, improvements in emotional expression, and the formulation of more directed life goals, although the client still faces challenges due to past trauma. These findings affirm the importance of strength-based and motivation-based interventions in supporting the psychosocial recovery of adolescent victims of sexual violence and preparing them towards independence.

Keywords: *Psychosocial Assistance, Motivation, Generalist Intervention Model, Adolescent Victims Of Violence, Strength-Based.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok rentan dalam perkembangan sosial, psikologis, dan emosional, terutama ketika mereka menghadapi situasi kekerasan. Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak dan remaja, khususnya kekerasan seksual, menjadi persoalan serius yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2021), kasus kekerasan seksual mendominasi laporan kekerasan terhadap anak dengan persentase yang signifikan. Kekerasan seksual tidak hanya mengancam fisik korban, tetapi juga menimbulkan dampak psikososial mendalam, termasuk trauma berkepanjangan, gangguan emosi, kehilangan arah hidup, dan hilangnya rasa percaya diri (Yuliana, 2020). Korban kekerasan seksual, terutama remaja perempuan, sering kali mengalami hambatan dalam menjalani fase perkembangan yang seharusnya menjadi masa membangun identitas diri, mengenali potensi, serta menyusun tujuan masa depan (Wahyuni, 2021).

Dampak kekerasan seksual pada remaja tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek berupa luka fisik atau psikologis, tetapi juga dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang memengaruhi fungsi sosial, relasi interpersonal, serta kemampuan mereka dalam mengambil peran produktif di masyarakat (Handayani, 2020). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa trauma akibat kekerasan seksual kerap membuat korban merasa

terisolasi, sulit mempercayai orang lain, bingung dengan potensi diri, dan kehilangan motivasi untuk merancang masa depan (Sari, 2021). Kondisi ini menuntut adanya pendampingan psikososial yang komprehensif agar korban tidak hanya mampu pulih dari trauma, tetapi juga dapat membangun kembali kepercayaan diri dan motivasi hidup.

Pekerjaan sosial sebagai profesi yang berorientasi pada pemulihan dan pemberdayaan individu memiliki peran strategis dalam menangani kasus remaja korban kekerasan seksual. Dalam praktik pekerjaan sosial mikro, salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah metode case work dengan pendekatan *direct service*. Pendekatan ini memungkinkan terjalinnya hubungan kerja yang intensif antara pekerja sosial dengan klien dalam menjawab kebutuhan spesifik klien secara personal dan mendalam. Salah satu model intervensi yang digunakan adalah *Generalist Intervention Model* (GIM) yang mencakup tahapan *engagement*, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation*, dan *termination* (Siporin, 1975; Segal, Gerdes, & Steiner, 2010). *Generalist Intervention Model* menjadi relevan karena model ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah semata, tetapi juga menekankan pada penggalian potensi, kekuatan diri klien, dan upaya membangun motivasi yang berkelanjutan. Di samping itu, pendekatan berbasis kekuatan diri (*strength-based approach*) juga diintegrasikan untuk mendorong klien mengenali, menerima, dan mengoptimalkan potensi diri sebagai bagian dari proses pemulihan (Saleebey, 2006).

Berdasarkan fenomena tersebut, pendampingan psikososial melalui penguatan motivasi pada remaja korban kekerasan seksual menjadi sangat penting untuk dikaji. Remaja korban kekerasan seksual tidak hanya membutuhkan ruang untuk pulih dari luka batin, tetapi juga memerlukan pendampingan yang mendukung mereka dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri, serta menyusun arah hidup yang jelas dan bermakna. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah remaja korban kekerasan seksual umumnya mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup dan cita-cita, sulit mengenali potensi diri secara utuh, mengalami ketidakstabilan emosi, serta kehilangan motivasi akibat pengalaman traumatis yang mereka alami. Pendampingan yang tepat dengan pendekatan pekerjaan sosial mikro berbasis GIM diharapkan dapat menjawab persoalan ini dengan cara yang lebih terarah dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendampingan psikososial melalui penguatan motivasi pada remaja korban kekerasan seksual di Sentra Bahagia, yang dilaksanakan dengan metode case work berbasis *Generalist Intervention Model* (GIM). Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk melihat sejauh mana pendekatan *direct service* mampu membantu klien mengenali potensinya, membangun motivasi, dan menyusun rencana masa depan yang positif. Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik dalam bidang pekerjaan sosial mikro, khususnya terkait dengan praktik pendampingan psikososial pada remaja korban kekerasan seksual di lembaga residensial. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model intervensi berbasis kekuatan diri yang kontekstual dan aplikatif. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang implementasi nyata intervensi case work berbasis GIM yang dapat diterapkan oleh praktisi pekerjaan sosial dalam mendampingi remaja korban kekerasan seksual di lembaga rehabilitasi sosial seperti Sentra Bahagia.

Kajian literatur yang relevan memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian Fitriani (2020) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis ekspresi diri dan penguatan potensi dapat mempercepat proses pemulihan trauma pada remaja korban kekerasan seksual. Demikian pula Wulandari (2021) menegaskan bahwa model intervensi mikro dengan fokus pada penguatan motivasi dan potensi diri korban kekerasan menjadi strategi penting dalam mencegah terjadinya retraumatisasi dan mendukung reintegrasi sosial klien. Dalam konteks Sentra Bahagia, program rehabilitasi sosial yang berjalan saat ini telah mencakup berbagai layanan, namun kajian spesifik mengenai intervensi berbasis motivasi diri dan potensi masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan tersebut dan menjadi kontribusi bagi penguatan layanan psikososial yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan psikososial melalui penguatan motivasi pada remaja korban kekerasan seksual menjadi topik yang sangat relevan dan mendesak untuk dikaji lebih mendalam. Upaya ini tidak hanya penting untuk menjawab kebutuhan praktis di lapangan, tetapi juga untuk memperkuat basis ilmiah praktik pekerjaan sosial dalam penanganan korban kekerasan berbasis pendekatan mikro yang holistik dan humanis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pekerjaan sosial mikro (case work/individual). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menangani permasalahan psikososial klien secara langsung, menyeluruh, dan mendalam melalui intervensi berbasis hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial membantu klien dalam mengenali permasalahan, menggali potensi, memperkuat motivasi, dan menyusun arah masa depan yang positif (Adi, 2013; Zastrow, 2010).

Model intervensi yang digunakan mengacu pada *Generalist Intervention Model (GIM)* yang dikembangkan oleh Max Siporin (dalam Adi, 2013). Model ini mencakup tahapan *Engagement*, *Intake*, *Kontrak*, *Assessment*, *Planning*, *Intervention*, *Monitoring*, dan *Termination*. GIM dinilai relevan karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam pendampingan kasus individual, serta menekankan pentingnya penggalan potensi diri klien dan penguatan motivasi sebagai bagian dari proses pemulihan (Siporin, 1975; Saleebey, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara informal, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran autentik terkait dinamika interaksi dan perkembangan klien selama proses pendampingan. Wawancara informal dilakukan dengan Supervisor lembaga, Manajer Kasus (MK), dan pendamping di Sentra Bahagia Medan untuk mendukung akurasi data mengenai kondisi klien, strategi intervensi, serta hasil pelaksanaan program. Dokumentasi diperoleh dari catatan proses pendampingan mulai dari *assessment* hingga terminasi, termasuk refleksi dan supervisi yang dilakukan selama praktik berlangsung. Seluruh data dianalisis secara kualitatif-deskriptif untuk memberikan gambaran utuh tentang pelaksanaan pendampingan psikososial pada remaja korban kekerasan seksual.

PEMBAHASAN

Pendampingan dalam Pekerjaan Sosial

Pendampingan dalam pekerjaan sosial merupakan salah satu bentuk intervensi profesional yang berfokus pada upaya membantu individu, keluarga, maupun kelompok untuk mengatasi masalah sosial dan mengembangkan kapasitas dirinya dalam memenuhi kebutuhan serta menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Menurut Adi (2013), pendampingan dalam pekerjaan sosial adalah proses kerja sama antara pekerja sosial dan klien yang dilakukan secara sistematis untuk membantu klien memahami, mengatasi masalahnya, dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Proses pendampingan ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip empati, keterbukaan, non-diskriminasi, serta penghargaan terhadap harkat dan martabat klien. Dalam konteks korban kekerasan seksual, pendampingan bukan hanya dimaksudkan untuk membantu klien keluar dari kondisi krisis, tetapi juga mendukung proses pemulihan psikososial dan pembangunan kembali kepercayaan dirinya (Puspitasari, 2020).

Pendampingan dalam pekerjaan sosial memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah prinsip partisipasi aktif klien, di mana klien didorong untuk terlibat secara penuh dalam proses pemecahan masalahnya sendiri. Hal ini penting agar klien tidak bergantung pada pekerja sosial, tetapi mampu membangun kemandirian dan mengembangkan kekuatan dirinya (Hadi & Yuliana, 2021). Selain itu, pendampingan juga harus bersifat holistik, yakni memandang klien sebagai pribadi utuh yang memiliki dimensi bio-psiko-sosial-spiritual sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya fokus pada satu aspek permasalahan, tetapi memperhatikan seluruh kebutuhan klien secara komprehensif (Supriyanto, 2018). Prinsip lainnya adalah penghormatan terhadap keberagaman dan sensitivitas budaya, yang mengharuskan pekerja sosial untuk memahami latar belakang budaya klien agar pendampingan dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dan tidak menimbulkan resistensi.

Tujuan utama pendampingan dalam pekerjaan sosial adalah membantu klien mencapai keberfungsian sosial yang optimal melalui proses pemecahan masalah dan penguatan kapasitas diri. Menurut Suyanto (2019), pendampingan harus mampu memfasilitasi klien dalam memahami masalah yang dihadapi, menemukan alternatif pemecahan masalah, mengembangkan potensi diri, serta memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam kasus korban kekerasan seksual, tujuan pendampingan diperluas tidak hanya pada pemecahan masalah praktis, tetapi juga pemulihan trauma, penguatan motivasi hidup, dan pembangunan kembali identitas diri klien (Fitriani & Hidayati, 2021). Hal ini sejalan dengan pendekatan strength-based, yang memandang klien sebagai individu yang memiliki kekuatan dan kapasitas untuk tumbuh serta berkembang, meskipun mengalami peristiwa traumatis dalam hidupnya (Saleebey, 2006; dikutip dalam Adi, 2013).

Pekerja sosial dalam proses pendampingan memegang peran strategis sebagai fasilitator, motivator, advokat, dan katalisator perubahan. Sebagai fasilitator, pekerja sosial membantu klien mengidentifikasi masalah dan potensi diri yang dimiliki. Sebagai motivator, pekerja sosial memberikan dukungan moral dan emosional agar klien termotivasi untuk memperbaiki kondisi

dirinya. Sebagai advokat, pekerja sosial memperjuangkan kepentingan klien, terutama dalam memperoleh layanan dan sumber daya yang diperlukan. Dan sebagai katalisator, pekerja sosial mendorong terjadinya perubahan positif dalam diri klien dan lingkungannya (Wahyudi, 2020). Pada kasus remaja korban kekerasan seksual, peran pekerja sosial sangat penting dalam menciptakan ruang aman (safe space) yang memungkinkan klien mengekspresikan perasaan dan pikirannya tanpa takut dihakimi. Hal ini krusial karena korban kekerasan seksual sering mengalami stigma dan isolasi sosial yang membuat mereka enggan untuk membuka diri (Nugroho, 2020).j

Pendekatan pendampingan dalam pekerjaan sosial, terutama pada korban kekerasan seksual, juga menekankan pentingnya penggunaan pendekatan humanistik. Pendekatan ini memandang setiap individu sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri, sehingga tugas pekerja sosial adalah membantu klien mengenali dan mengoptimalkan potensi tersebut (Suyanto, 2019). Dalam praktiknya, pendekatan humanistik dikombinasikan dengan pendekatan strength-based yang fokus pada kekuatan, aset, dan kapasitas yang dimiliki klien sebagai modal utama untuk bangkit dari kondisi traumatis (Fitriani & Hidayati, 2021). Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendampingan remaja korban kekerasan seksual, di mana fokus intervensi bukan hanya pada trauma yang dialami, tetapi juga pada pembangunan motivasi, penguatan identitas diri, dan penyusunan arah hidup yang lebih positif.

Psikososial adalah suatu konsep yang menggambarkan keterkaitan antara aspek psikologis dan sosial dalam kehidupan individu, di mana kedua aspek ini saling memengaruhi dalam membentuk perilaku, fungsi sosial, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Menurut Adi (2013), psikososial merujuk pada dimensi dalam diri individu yang mencakup kondisi mental, emosi, dan hubungan sosial yang saling berinteraksi untuk menentukan sejauh mana individu mampu menjalankan perannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriyanto (2018) yang menegaskan bahwa kesejahteraan psikososial seseorang sangat ditentukan oleh keberfungsian psikologis dan keberfungsian sosialnya yang berjalan seimbang. Dalam konteks perkembangan remaja, aspek psikososial menjadi sangat penting karena pada fase ini remaja berada dalam tahap pembentukan identitas diri, penyesuaian sosial, dan penegasan nilai-nilai yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa dewasa (Suyanto, 2019).

Psikososial dan Permasalahan Remaja

Remaja sebagai kelompok usia transisi dari anak menuju dewasa dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk mampu mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menyusun arah serta tujuan hidup. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami hambatan dalam perkembangan psikososialnya, terutama ketika mereka menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang sangat merusak baik secara fisik maupun psikologis, dan berdampak langsung terhadap fungsi sosial korban. Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak (2021), kasus kekerasan seksual pada anak dan remaja masih menempati angka yang memprihatinkan, dan sebagian besar korbannya mengalami trauma

jangka panjang yang memengaruhi keberfungsian psikososial mereka. Penelitian Fitriani dan Hidayati (2021) menyebutkan bahwa kekerasan seksual menyebabkan korban mengalami gangguan emosi, perasaan rendah diri, ketidakpercayaan pada lingkungan, serta kesulitan dalam menjalin relasi sosial yang sehat. Trauma yang ditimbulkan tidak hanya merusak kesehatan mental, tetapi juga memutus jejaring sosial yang menjadi sumber dukungan bagi remaja dalam proses tumbuh kembangnya.

Dampak kekerasan seksual terhadap fungsi psikososial remaja sangat kompleks. Dari aspek psikologis, korban umumnya mengalami kecemasan, depresi, rasa bersalah, dan kehilangan rasa aman (Puspitasari, 2020). Sementara dari sisi sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa malu, takut dihakimi, bahkan mengalami stigmatisasi dari masyarakat sekitarnya (Nugroho, 2020). Kondisi ini menyebabkan remaja korban kekerasan seksual tidak dapat menjalankan peran sosialnya secara optimal, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hal ini diperparah apabila remaja tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan terdekatnya, sehingga trauma yang dialami semakin mendalam dan menghambat proses pemulihan (Hadi & Yuliana, 2021).

Dalam upaya memulihkan keberfungsian psikososial korban kekerasan seksual, intervensi psikososial menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan oleh pekerja sosial maupun tenaga profesional lainnya. Intervensi psikososial adalah serangkaian upaya terencana untuk membantu individu dalam mengatasi masalah psikologis dan sosialnya agar dapat berfungsi secara optimal kembali di lingkungannya (Adi, 2013). Jenis-jenis intervensi psikososial yang umum diterapkan pada remaja korban kekerasan seksual meliputi konseling individu, terapi kelompok, pendampingan berbasis aktivitas kreatif, serta pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based*). Fitriani dan Hidayati (2021) menjelaskan bahwa intervensi berbasis aktivitas kreatif, seperti melukis, menulis, atau membuat kerajinan tangan, terbukti efektif dalam membantu korban menyalurkan emosi, membangun kembali kepercayaan diri, dan menyusun arah hidup yang lebih positif. Sementara itu, pendekatan *strength-based* dinilai sangat relevan karena menitikberatkan pada penguatan potensi diri klien sebagai modal utama dalam proses pemulihan (Wahyudi, 2020).

Generalist Intervention Model (GIM) dalam Pendampingan

Generalist Intervention Model (GIM) merupakan kerangka kerja sistematis yang dirancang untuk memandu pekerja sosial dalam memberikan layanan secara profesional kepada individu, kelompok, atau komunitas dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi secara komprehensif. GIM dikembangkan agar pekerja sosial dapat bekerja pada berbagai level intervensi dengan memadukan prinsip-prinsip keberfungsian sosial, pemecahan masalah, serta pemberdayaan klien dalam satu kesatuan yang terstruktur (Adi, 2013). Menurut Siporin (dalam Adi, 2013), GIM terdiri dari enam tahap utama, yakni *engagement*, intake dan kontrak, *assessment*, *planning*, *intervention*, *evaluation/monitoring*, serta *termination*. Masing-masing tahap ini saling berkaitan dan berfungsi untuk memastikan bahwa proses pendampingan berjalan sesuai dengan kaidah etik, responsif terhadap kebutuhan klien, serta adaptif terhadap dinamika kasus yang dihadapi.

Tahap pertama dalam GIM adalah *engagement*, yang bertujuan membangun hubungan awal antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial berupaya menciptakan rasa aman, saling percaya, dan komunikasi terbuka sehingga klien bersedia bekerja sama dalam proses pendampingan. *Engagement* penting sebagai landasan untuk membangun aliansi kerja yang positif, terutama pada klien yang memiliki pengalaman traumatis atau mengalami ketidakpercayaan terhadap lingkungannya (Hadi & Yuliana, 2021). Selanjutnya, tahap intake dan kontrak merupakan tahap di mana pekerja sosial dan klien menyepakati batasan, tujuan awal, serta aturan dalam hubungan kerja profesional. Kontrak dapat bersifat lisan atau tertulis, dan berfungsi sebagai pedoman bersama untuk memastikan bahwa proses intervensi memiliki arah dan struktur yang jelas (Supriyanto, 2018).

Tahap berikutnya, yaitu *assessment*, adalah tahap penggalian data dan analisis situasi klien untuk memahami secara mendalam masalah yang dihadapi, kekuatan dan potensi yang dimiliki, serta hambatan dan sumber daya yang tersedia. *Assessment* dalam GIM dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek bio-psiko-sosial-spiritual klien, serta faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap keberfungsian sosialnya (Adi, 2013). Tujuan *assessment* adalah agar intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan spesifik klien serta berbasis pada data yang akurat. Setelah *assessment*, tahap *planning* dilakukan untuk menyusun rencana tindakan yang terukur, realistis, dan dapat dievaluasi. Perencanaan ini memuat strategi, tujuan jangka pendek dan panjang, serta langkah-langkah konkret yang harus dilakukan untuk membantu klien mencapai keberfungsian sosial yang optimal (Suyanto, 2019).

Tahap intervensi dalam GIM merupakan implementasi dari rencana intervensi yang telah disusun. Pada tahap ini, pekerja sosial menjalankan program-program pendampingan yang telah dirancang, dengan tetap memonitor respons dan perkembangan klien agar intervensi dapat disesuaikan bila diperlukan. Tujuan intervensi adalah membantu klien memecahkan masalahnya, menguatkan kapasitas diri, serta mendukung proses perubahan positif yang berkelanjutan (Fitriani & Hidayati, 2021). Tahap selanjutnya adalah evaluasi/monitoring, yaitu pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan intervensi dan perkembangan klien. Monitoring berfungsi untuk menilai efektivitas intervensi, mengidentifikasi hambatan, serta melakukan penyesuaian strategi jika dibutuhkan agar tujuan pendampingan tetap dapat tercapai (Puspitasari, 2020).

Tahap terakhir dalam GIM adalah *termination*, yang merupakan pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien. *Termination* dilakukan secara terencana, dengan memastikan bahwa klien telah memiliki kemampuan dan strategi yang cukup untuk melanjutkan hidupnya secara mandiri. Pada tahap ini, pekerja sosial bersama klien juga melakukan refleksi atas proses yang telah dilalui dan hasil yang dicapai (Wahyudi, 2020).

Sentra Bahagia Medan sebagai Lembaga Rehabilitasi Sosial

Sentra Bahagia Medan adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Sentra ini beralamat di Jl. Williem Iskandar Nomor 377, Medan, Sumatera Utara. Sebelumnya, lembaga ini dikenal sebagai Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) "Bahagia" Sumatera Utara yang didirikan pada

tahun 1994 melalui bantuan anggaran dari Loan OECF 1994/1995, dengan pembangunan dilakukan secara bertahap hingga tahun 1998 ketika anggarannya sepenuhnya bersumber dari dana APBN Departemen Sosial RI (Kementerian Sosial RI, 2022). Pada tahun 1999, PSBD “Bahagia” Sumatera Utara sempat dialihkan pengelolaannya ke Pemerintah Daerah Sumatera Utara, sebelum akhirnya diserahkan kembali kepada Kementerian Sosial pada tahun 2007 sebagai UPT di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Setelah pengalihan tersebut, lokasi lembaga ini dipindahkan ke Jalan Williem Iskandar No. 377 Medan untuk menempati bangunan eks PSPP “Insyaf” Medan (Kemensos, 2022).

Perkembangan fungsi lembaga ini terus berlangsung seiring perubahan regulasi dan kebutuhan layanan sosial. Pada tahun 2017, PSBD “Bahagia” Medan beralih fungsi dari rehabilitasi sosial disabilitas menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Orang dengan HIV (PRSODH) “Bahagia” Medan. Selanjutnya, pada tahun 2019, PRSODH “Bahagia” Medan berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial ODHIV (BRSODH) “Bahagia” Medan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022, BRSODH “Bahagia” Medan kemudian bertransformasi menjadi lembaga multi layanan rehabilitasi sosial dengan nama Sentra “Bahagia” Medan (Kementerian Sosial RI, 2022). Perubahan nomenklatur dan fungsi ini merupakan bagian dari upaya Kementerian Sosial untuk memperkuat layanan rehabilitasi sosial agar lebih adaptif dan komprehensif dalam menangani kelompok rentan, termasuk anak, remaja, penyandang disabilitas, korban kekerasan, serta kelompok marginal lainnya (Puspitasari, 2020).

Sentra Bahagia Medan menyediakan berbagai jenis layanan utama dalam rangka mendukung pemulihan dan pemberdayaan sosial penerima manfaat. Layanan tersebut meliputi respons kasus, layanan terapi sosial, penguatan kapasitas kelembagaan dan dukungan keluarga, bantuan stimulan bagi penerima manfaat, serta program Sentra Kreasi ATENSI (SKA). Layanan respons kasus difokuskan pada penanganan cepat terhadap kasus-kasus darurat seperti kekerasan atau keterlantaran. Layanan terapi sosial mencakup terapi psikososial, fisik, dan spiritual yang dirancang sesuai kebutuhan penerima manfaat. Sementara itu, penguatan kapasitas kelembagaan dan dukungan keluarga dilakukan untuk memperkuat sistem pendukung sosial penerima manfaat dalam rangka memastikan keberlanjutan pemulihan setelah program rehabilitasi (Fitriani & Hidayati, 2021).

Salah satu program unggulan di Sentra Bahagia Medan adalah Sentra Kreasi ATENSI (SKA), yang berfungsi sebagai pusat pengembangan kewirausahaan dan vokasional serta media promosi hasil karya penerima manfaat. SKA memiliki berbagai spot pelatihan dan pemberdayaan, seperti kafe kopi, sentra kuliner, laundry, toko kelontong, desain grafis, salon, budidaya ikan, dan budidaya ayam. Melalui SKA, penerima manfaat difasilitasi untuk memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan minat dan potensinya sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemandirian sosial ekonomi mereka setelah menyelesaikan program rehabilitasi (Wahyudi, 2020). Program SKA juga mendukung terciptanya lapangan kerja serta peningkatan taraf kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan yang sebelumnya berada dalam kondisi termarjinalkan (Kemensos, 2022).

Sebagai lembaga rehabilitasi sosial, Sentra Bahagia Medan memainkan peran penting dalam menangani kasus-kasus korban kekerasan, termasuk anak dan remaja korban kekerasan

seksual. Layanan di Sentra Bahagia disusun agar mampu memberikan pemulihan menyeluruh yang tidak hanya memenuhi aspek fisik dan kebutuhan dasar, tetapi juga memulihkan aspek psikososial dan memperkuat kapasitas diri penerima manfaat untuk dapat kembali berfungsi secara optimal dalam masyarakat (Hadi & Yuliana, 2021). Pendekatan layanan yang diterapkan bersifat komprehensif, berbasis kekuatan, dan disesuaikan dengan kondisi serta dinamika klien. Dalam konteks penelitian ini, Sentra Bahagia Medan menjadi lokasi dilaksanakannya praktik pendampingan psikososial dengan fokus pada penguatan motivasi remaja korban kekerasan, sehingga keberadaan dan fungsi lembaga ini menjadi relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pendampingan.



Gambar 1. Sentra “Bahagia” di Medan

Gambaran Kasus Klien

Klien yang menjadi fokus dalam pendampingan ini adalah seorang remaja perempuan yang merupakan korban kekerasan seksual dari orang terdekat dalam keluarganya. Ia adalah anak kedua dari enam bersaudara yang sebelumnya tinggal bersama ayahnya di wilayah perdesaan setelah orang tuanya bercerai. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah dan perpisahan orang tua telah memaksa klien dan adik-adiknya berada dalam situasi rawan, tanpa pengawasan dan perlindungan yang memadai. Klien mengalami kekerasan seksual secara berulang selama beberapa bulan, disertai tekanan psikis dan kekerasan fisik. Selain menjadi korban kekerasan seksual, klien juga dipaksa untuk bekerja di perkebunan dan mengurus adik-adiknya yang masih kecil. Kondisi ini membuatnya terputus dari pendidikan formal dan kehilangan sebagian besar masa remaja normal yang seharusnya dijalannya dengan aman dan penuh kesempatan berkembang. Trauma yang dialami klien berdampak pada kesehatan mentalnya, memunculkan rasa takut berlebihan terhadap masa depan, ketidakpercayaan terhadap lingkungan sekitar, serta perasaan rendah diri.

Kasus klien ditangani pertama kali oleh dinas sosial daerah setempat setelah adanya laporan dari masyarakat. Klien kemudian dirujuk ke Sentra Bahagia Medan sebagai lembaga rehabilitasi sosial di bawah Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI untuk mendapatkan perlindungan, pemulihan psikososial, serta pendampingan lanjutan. Saat pertama kali memasuki Sentra Bahagia Medan, klien berada dalam kondisi psikis yang labil, terlihat sangat tertutup, waspada, dan kesulitan untuk membangun kepercayaan dengan orang baru. Klien menunjukkan gejala-gejala trauma seperti ketakutan berlebihan, kecenderungan menarik diri, serta mood yang tidak stabil. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan

dan pendapatnya, serta bingung dalam mengenali potensi diri maupun menentukan arah cita-citanya. Tantangan utama yang dihadapi klien dalam proses rehabilitasi adalah bagaimana memulihkan kepercayaan dirinya, mengurangi rasa cemas terhadap masa depan, dan menggali potensi yang dimilikinya agar dapat menjadi modal dalam upaya kemandirian setelah keluar dari sentra (Wahyudi, 2020).

Permasalahan psikososial klien tidak hanya berakar pada pengalaman traumatis yang dialaminya, tetapi juga diperkuat oleh minimnya dukungan emosional dari keluarga inti, serta kehilangan figur pelindung dalam kehidupannya. Situasi ini membuat klien memiliki beban ganda: memikul luka masa lalu dan kekhawatiran akan masa depan, terutama ketika harus kembali ke lingkungan asalnya. Kondisi awal ini menjadi dasar dirancangnya pendampingan psikososial dengan fokus utama pada penguatan motivasi klien, agar ia mampu melihat potensi dirinya, memiliki semangat untuk meraih masa depan, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya.

Proses Pendampingan Psikososial

Pendampingan psikososial dipilih dalam praktik ini karena pendekatan ini dinilai paling relevan dan efektif dalam membantu klien remaja korban kekerasan seksual yang mengalami trauma, kehilangan kepercayaan diri, serta kebingungan dalam mengenali potensi diri. Pendampingan psikososial mengintegrasikan aspek psikologis dan sosial dalam proses pemulihan individu, dengan tujuan memulihkan keberfungsian sosial klien secara utuh. Seperti yang dikemukakan oleh Adi (2013), pendampingan psikososial merupakan bentuk intervensi pekerjaan sosial yang menekankan pada upaya pemulihan kesejahteraan mental dan sosial klien, dengan memperhatikan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya. Hal ini penting, terutama pada korban kekerasan seksual, karena mereka tidak hanya mengalami luka pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial yang berpotensi menghambat perkembangan diri mereka di masa depan (Puspitasari, 2020). Dalam konteks korban kekerasan seksual remaja, pendampingan psikososial berperan untuk mendampingi proses pemulihan emosi, membangun kembali kepercayaan diri, serta memfasilitasi klien untuk menggali dan mengembangkan potensi dirinya agar dapat kembali berfungsi secara mandiri (Fitriani & Hidayati, 2021).

Adapun proses pendampingan psikososial dalam praktik ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip praktik pekerjaan sosial profesional. Tahapan tersebut mengacu pada *Generalist Intervention Model (GIM)* yang dikemukakan oleh Max Siporin (dalam Adi, 2013), yang terdiri dari *engagement*, intake dan kontrak, *assessment*, *planning*, *intervention*, *monitoring*, dan *termination*. Pada bagian ini dibahas secara khusus tahapan *engagement* dan intake-kontrak sebagai fase awal yang sangat menentukan keberhasilan tahapan selanjutnya.

1. *Engagement*, *intake* dan *contract*

Tahap *engagement* dimulai dengan proses membangun hubungan awal antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, strategi utama yang dilakukan adalah menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan tidak mengancam agar klien merasa aman dan bersedia bekerja

sama. Dalam praktik ini, *engagement* dilakukan secara bertahap melalui pendekatan yang santai dan bersahabat, seperti mengajak klien berbincang ringan seputar keseharian, kesukaan, dan aktivitas sederhana yang ia lakukan di Sentra Bahagia. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari rasa tertekan atau terpaksa dalam diri klien, mengingat latar belakang traumatis yang dialaminya. Strategi *engagement* juga dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan santai di sentra, seperti bermain badminton bersama klien dan penerima manfaat lainnya, sehingga secara perlahan klien mulai merasa nyaman dan membuka diri dalam komunikasi (Hadi & Yuliana, 2021). Respons awal klien pada tahap ini menunjukkan sikap yang cukup tertutup, berhati-hati dalam menjawab, dan masih diliputi rasa waspada. Namun, dengan konsistensi pendekatan yang humanis dan tanpa tekanan, klien mulai menunjukkan kepercayaan dengan lebih aktif menyampaikan pendapat serta menceritakan hal-hal yang ia sukai (Puspitasari, 2020).

Dalam proses *engagement* ini, pekerja sosial belajar memahami gaya komunikasi klien, batas-batas kenyamanan yang dimilikinya, serta pendekatan apa yang paling sesuai untuk membangun aliansi kerja positif. *Engagement* membutuhkan waktu sekitar dua minggu lebih sampai akhirnya klien mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wahyudi (2020), bahwa *engagement* pada klien korban kekerasan seksual memerlukan waktu dan kesabaran ekstra, karena pada umumnya mereka mengalami kesulitan untuk kembali percaya pada figur orang dewasa. Selain itu, pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) diterapkan pada tahap ini dengan fokus pada sisi positif klien, seperti mengapresiasi minat dan ketertarikan klien terhadap aktivitas tertentu, misalnya saat dia bermain bulutangkis dan bermain musik (Fitriani & Hidayati, 2021).

Setelah *engagement* terbentuk, dilanjutkan pada tahap *intake* dan kontrak, di mana dilakukan kesepakatan kerja bersama klien. *Intake* dilakukan untuk mengidentifikasi secara umum kebutuhan dan harapan klien terhadap proses pendampingan. Kontrak kerja dibuat secara tertulis, bukan hanya disepakati secara lisan, dan didampingi langsung oleh pekerja sosial pendamping di Sentra Bahagia Medan. Sebelum klien menandatangani kontrak, pekerja sosial menjelaskan isi kontrak dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami klien. Kontrak ini memuat tujuan umum pendampingan, prinsip sukarela, serta keterbukaan terhadap evaluasi selama proses berjalan. Kontrak juga mendapatkan persetujuan dan tanda tangan dari manajer kasus sebagai bagian dari sistem formal di lembaga. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa kontrak dalam pekerjaan sosial berfungsi sebagai pedoman bersama yang mengikat secara profesional agar proses intervensi memiliki arah, batasan, dan tujuan yang jelas (Adi, 2013). Kontrak kerja bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan jika terdapat perkembangan atau dinamika baru selama pendampingan. Klien juga diinformasikan bahwa seluruh kegiatan bersifat sukarela, sehingga tidak ada paksaan dalam setiap aktivitas, terutama yang berkaitan dengan proses eksplorasi diri dan motivasi (Supriyanto, 2018).

2. Assessment

Assessment dalam praktik pekerjaan sosial individual merupakan tahap yang sangat penting untuk memahami kondisi klien secara utuh, baik dari aspek biologis, psikologis, sosial, spiritual, hingga potensi dan kebutuhan pengembangannya. Pada kasus ini, klien adalah remaja

perempuan korban kekerasan seksual sekaligus anak berhadapan dengan hukum yang memiliki pengalaman traumatis mendalam. Oleh karena itu, proses *assessment* dilakukan dengan penuh kehati-hatian, memperhatikan prinsip-prinsip etik dalam pekerjaan sosial agar klien tidak merasa tertekan atau kembali mengingat luka batin yang pernah dialami (Adi, 2013). Strategi utama dalam menggali data dilakukan dengan menciptakan suasana komunikasi yang santai dan terbuka. Pekerja sosial memulai percakapan dengan membahas hal-hal ringan seperti aktivitas harian, kesukaan, atau pengalaman sederhana selama di sentra. Tujuannya adalah membangun rasa aman dan kepercayaan klien sebelum masuk ke eksplorasi yang lebih dalam. Strategi ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, dan komunikasi yang menghargai ritme klien (Hadi & Yuliana, 2021). Secara bertahap, klien mulai bersedia menceritakan hal-hal pribadi, termasuk perasaan, cita-cita, dan pengalaman hidupnya, tanpa merasa dipaksa atau dihakimi (Puspitasari, 2020).

Untuk mendukung proses penggalan data, digunakan beberapa teknik asesmen, yaitu SWOT analysis, Bio-Psiko-Sosial-Spiritual (BPSS), *body map*, pohon masalah, dan tes MBTI.

- SWOT analysis digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dirasakan klien. Klien diarahkan untuk menulis secara mandiri setelah diberikan penjelasan sederhana mengenai makna setiap aspek SWOT. Hasilnya, klien mengidentifikasi kekuatan pada bidang salon, musik (drum), kerajinan tangan, dan modeling; kelemahan berupa emosi yang naik turun, kesulitan berteman, kurang percaya diri, dan moody; peluang berupa pengalaman mengenal kehidupan perkotaan dan kesempatan melanjutkan pendidikan melalui program paket C; serta ancaman berupa kekhawatiran masa lalu terulang dan rasa takut kembali ditinggal orang tua saat pulang ke daerah asal (Fitriani & Hidayati, 2021).
- BPSS membantu menggambarkan kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual klien secara menyeluruh. Pada aspek biologis, klien dalam kondisi fisik cukup baik tetapi memiliki keterbatasan akibat riwayat operasi (usus buntu) dan pengalaman melahirkan di usia remaja, sehingga dokter menyarankan untuk tidak mengangkat beban berat. Pada aspek psikologis, klien moody, mudah cemas, dan sensitif. Sosialnya cenderung tertutup, ramah pada orang yang sudah dikenal dekat, dan menjaga jarak dengan yang dirasa kurang cocok. Aspek spiritual klien cukup baik, aktif dalam kegiatan ibadah dan saat teduh di sentra sesuai agamanya (Katolik) (Adi, 2013).
- *Body map* digunakan untuk membantu klien mengekspresikan perasaan melalui simbolisasi tubuh. Di bagian kepala, klien mengungkapkan masih sering ragu terkait masa depannya akibat trauma masa lalu dan kurangnya perhatian dari keluarga. Pada bagian mata, ia melihat dunia dengan hati-hati dan cemas. Pada telinga, klien lebih sering mendengar hal-hal yang menekan dari lingkungan. Pada mulut, ia merasa sulit berkomunikasi secara terbuka, takut salah atau dianggap tidak layak. Simbol hati menunjukkan adanya luka batin, namun mulai mendapatkan dukungan emosional di sentra. Tangan menunjukkan partisipasi klien dalam kegiatan seni dan kerajinan yang ia sukai. Kaki menggambarkan keinginannya untuk melangkah maju namun masih diliputi rasa takut (Wahyudi, 2020).

- Pohon masalah digunakan untuk memetakan masalah utama klien, yakni kebingungan mengenali potensi diri dan membangun motivasi hidup yang berkelanjutan. Penyebab langsungnya adalah klien belum mampu menentukan minat dominan, tidak adanya bimbingan khusus yang konsisten, dan masih ada hambatan psikologis. Akar masalahnya berasal dari trauma kekerasan seksual, kehilangan masa remaja normal, minimnya dukungan keluarga, dan rendahnya kepercayaan diri (Puspitasari, 2020).
- Tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indikator*) digunakan sebagai salah satu upaya menggali kecenderungan kepribadian, minat, dan potensi klien dengan pendekatan psikometri sederhana yang familiar bagi remaja. Tes ini diberikan dengan penjelasan ringan agar klien memahami bahwa ini bukan ujian, tetapi alat untuk mengenal diri. Klien mengisi tes MBTI dengan pendampingan agar tidak bingung membaca pilihan. Hasilnya, klien cenderung memiliki tipe kepribadian yang menonjol di sisi kreatif, reflektif, dan sensitif, dengan kecenderungan kuat pada minat seni, kerajinan, dan aktivitas kreatif. Hal ini mendukung temuan dari teknik asesmen lainnya bahwa klien memiliki potensi besar di bidang kreativitas, meskipun cita-citanya adalah menjadi tentara. Dalam diskusi lanjutan, diketahui bahwa alasan klien ingin menjadi tentara bukan semata karena minat pada bidang militer, melainkan keinginan kuat untuk dapat melindungi diri, adik-adiknya, dan orang-orang di sekitarnya agar tidak mengalami penderitaan yang sama. Sayangnya, kondisi fisik klien pasca operasi dan rekomendasi medis menunjukkan bahwa ia tidak dianjurkan untuk bekerja di bidang yang menuntut fisik berat secara terus-menerus (Fitriani & Hidayati, 2021).

Dari seluruh proses *assessment*, diperoleh informasi mendalam terkait kondisi klien. Klien memiliki potensi besar di bidang seni, kerajinan tangan, musik, dan aktivitas kreatif. Klien juga memiliki kebutuhan utama berupa penguatan kepercayaan diri, pendampingan untuk menemukan arah hidup, serta dukungan dalam mengelola emosi dan kecemasan. *Assessment* menunjukkan bahwa motivasi klien didorong oleh pengalaman traumatis, sehingga penting untuk mengarahkan potensi dan motivasinya ke bidang yang sesuai dan mendukung keberfungsian sosialnya di masa depan (Adi, 2013; Wahyudi, 2020).



Gambar 2. Pelaksanaan *Assessment*

3. *Planning*

Planning dalam praktik pekerjaan sosial merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menyusun tindakan strategis yang bertujuan membantu klien mencapai keberfungsian sosial yang optimal. Perencanaan bukan sekadar menetapkan kegiatan, melainkan hasil refleksi

mendalam dari data dan fakta yang dikumpulkan pada tahap *assessment*. Perencanaan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, kekuatan, dan hambatan klien secara menyeluruh. Dalam konteks pekerjaan sosial individual (*casework*), *planning* disusun untuk merancang bentuk intervensi yang spesifik, terukur, dan realistis agar mampu menjawab masalah yang dihadapi klien serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Adi, 2013).

Dalam penelitian ini, perencanaan program pendampingan disusun berdasarkan tahapan *Generalist Intervention Model* (GIM), sebagaimana dijelaskan oleh Max Siporin (dalam Adi, 2013), yang menekankan perencanaan sebagai desain tindakan rasional agar tujuan intervensi tercapai secara efektif. Perencanaan dalam GIM menjadi jembatan penting antara *assessment* dan intervensi, karena pada tahap inilah pekerja sosial bersama klien menyusun strategi yang sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan kekuatan yang telah diidentifikasi sebelumnya (Fitriani & Hidayati, 2021).

Metode perencanaan program dalam pendampingan ini mengacu pada prinsip *client-centered planning* yang menempatkan klien sebagai subjek utama dalam proses penyusunan rencana, dengan mempertimbangkan kekuatan internal (*strengths*), keterbatasan (*limitations*), serta peluang dan ancaman yang dihadapinya. Model ini juga berlandaskan pendekatan *strength-based* dan humanistik yang memandang klien sebagai individu yang memiliki potensi berkembang, bukan sekadar objek bantuan (Hadi & Yuliana, 2021).

Dalam kasus klien ini, perencanaan program pendampingan disusun untuk memotivasi dan menggali potensi klien secara terarah. Hasil *assessment* menunjukkan bahwa klien memiliki cita-cita menjadi tentara dengan alasan utama ingin melindungi diri, adik-adiknya, dan orang-orang di sekitarnya dari ancaman seperti yang pernah dialaminya. Cita-cita ini muncul sebagai bentuk mekanisme kompensasi dan keinginan kuat untuk merasa aman dan kuat. Namun, hasil penggalan data menunjukkan bahwa klien memiliki keterbatasan fisik akibat riwayat operasi serta rekomendasi medis agar tidak melakukan pekerjaan fisik berat secara terus-menerus. Selain itu, melalui asesmen seperti tes MBTI, SWOT, dan observasi langsung, ditemukan bahwa minat dan potensi klien lebih dominan pada bidang kreativitas, seperti kerajinan tangan, seni, dan musik (Puspitasari, 2020). Oleh karena itu, perencanaan program dirumuskan agar kegiatan intervensi tidak hanya memfasilitasi keinginan klien untuk merasa kuat dan mampu melindungi, tetapi juga membuka wawasan dan memberikan pengalaman konkret pada bidang minat dan potensi riil klien. Perencanaan program disusun dengan mengutamakan prinsip: (1) relevan dengan kebutuhan dan kekuatan klien, (2) realistis dan sesuai dengan kondisi fisik klien, (3) terukur dari segi capaian dan indikator keberhasilan, serta (4) fleksibel agar dapat disesuaikan dengan dinamika emosi dan kesiapan klien (Wahyudi, 2020).

Adapun bentuk rencana intervensi yang dirancang dalam *planning* ini antara lain:

- Kegiatan harian: Jurnal harian ekspresi diri, di mana klien menuliskan perasaan yang dialaminya dalam satu hari, kemudian menceritakan alasannya kepada pekerja sosial. Tujuannya untuk membuka ruang ekspresi diri, melatih refleksi, serta membangun komunikasi yang mendukung motivasi diri.

- Kegiatan mingguan: Kegiatan kerajinan tangan seperti membuat gelang dan bando dari manik-manik, serta kegiatan melukis. Ini dirancang untuk menggali dan menguatkan potensi kreatif klien sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri melalui karya nyata.
- Kegiatan tambahan: Kuis psikologi santai yang dirancang untuk mengeksplor minat, perasaan, dan kecenderungan diri klien secara menyenangkan, serta penyusunan *vision board* di akhir intervensi sebagai bentuk perwujudan tujuan, mimpi, dan motivasi klien setelah keluar dari sentra.

Setiap kegiatan dirancang dengan tahapan harian atau mingguan yang sistematis, disertai indikator keberhasilan dan ruang evaluasi yang fleksibel. Perencanaan program ini juga disusun bersama klien dan telah disepakati melalui kontrak kerja yang bersifat partisipatif dan terbuka untuk revisi sesuai perkembangan proses pendampingan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Adi, 2013) bahwa perencanaan dalam pekerjaan sosial harus adaptif dan berbasis hasil asesmen guna memastikan relevansi dan efektivitasnya.

4. Intervensi

Intervensi dalam pekerjaan sosial merupakan inti dari proses pertolongan profesional yang dilakukan pekerja sosial kepada klien untuk mencapai tujuan perubahan yang telah dirumuskan bersama. Menurut Adi (2013), intervensi adalah rangkaian tindakan pekerja sosial dalam kerangka kerja profesional untuk membantu klien mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan, meningkatkan keberfungsian sosial, serta memberdayakan klien agar dapat mandiri. Intervensi tidak dilakukan secara serampangan, melainkan berbasis hasil asesmen, dirancang sistematis, dan dijalankan dengan prinsip-prinsip etik profesi.

Dalam penelitian ini, intervensi yang digunakan adalah intervensi mikro (*casework*) dengan pendekatan *direct service*. *Direct service* adalah bentuk pelayanan langsung yang diberikan pekerja sosial kepada individu, keluarga, atau kelompok kecil secara tatap muka dengan tujuan membantu klien mengatasi masalahnya melalui relasi profesional yang intensif, mendalam, dan berbasis empati (Zastrow, 2010). *Direct service* menekankan interaksi langsung yang memungkinkan pekerja sosial menggali kondisi riil klien, memberikan dukungan secara personal, dan menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan serta potensi spesifik klien.

Pendekatan *direct service* ini dipilih dalam pendampingan karena sesuai dengan konteks kasus remaja korban kekerasan seksual yang memerlukan perhatian khusus, dukungan psikososial intensif, dan kepekaan tinggi terhadap dinamika emosi serta trauma klien. Sejalan dengan pendapat Adi (2013), *direct service* sangat efektif dalam penanganan kasus individu yang menghadapi permasalahan psikososial berat karena memungkinkan pekerja sosial membangun hubungan yang kuat, hangat, dan suportif sehingga klien merasa aman untuk mengungkapkan perasaannya secara mendalam. Hal ini juga didukung oleh Zastrow (2010) yang menyebut bahwa *direct service* memberi ruang besar bagi pendekatan humanistik, dialog empatik, dan metode interaktif yang menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri klien. Setiap tahapan diimplementasikan secara sistematis dan fleksibel sesuai dengan perkembangan klien. *Direct service* dalam penelitian ini berfokus pada pendampingan psikososial, yang mencakup bimbingan motivasi, penggalian potensi, dan penguatan harga diri melalui kegiatan kreatif dan

reflektif. Intervensi ini bertujuan mendukung klien dalam mengenali kekuatan diri, membangun semangat hidup, dan menyiapkan langkah konkret menghadapi masa depan setelah keluar dari Sentra Bahagia (Puspitasari, 2020).

Adapun intervensi yang dilakukan dalam pendampingan ini terdiri dari beberapa kegiatan yang dirancang untuk mendukung penguatan motivasi, penggalan potensi, serta peningkatan keberfungsian psikososial klien:

- Pendekatan Teoritis: *Strengths-Based Perspective*

Intervensi dilakukan dengan landasan *Strengths-Based Perspective*, pendekatan yang dikembangkan oleh Dennis Saleebey. Pendekatan ini berfokus pada penggalan dan penguatan kekuatan, potensi, nilai positif, serta harapan klien sebagai modal utama perubahan (Saleebey, 2006). Dalam penerapan pada klien, pekerja sosial memfasilitasi eksplorasi kekuatan yang ada seperti kreativitas, kemampuan bertahan hidup, serta nilai-nilai seperti kepedulian terhadap adik-adiknya. Pendekatan ini secara sadar menghindari labelisasi korban atau penekanan pada trauma, dan justru menekankan bahwa klien adalah individu yang memiliki kemampuan untuk bangkit (Fitriani & Hidayati, 2021). Pekerja sosial memberikan afirmasi positif secara konsisten terhadap setiap langkah kecil klien, sehingga harga diri dan motivasi klien dapat tumbuh secara alami.

- *Motivational Interviewing (MI)*

Motivational Interviewing (MI) adalah teknik konseling kolaboratif yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick, yang bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik klien untuk berubah secara positif (Miller & Rollnick, 2013). MI mengedepankan empati, mendengar aktif, dan dorongan terhadap kesadaran diri klien agar muncul komitmen internal dalam mencapai perubahan. Dalam konteks pendampingan ini, MI diimplementasikan melalui kegiatan jurnal harian ekspresi diri, yang dirancang untuk membantu klien mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara mandiri. Setiap hari, klien mengisi lembar jurnal sederhana berupa kertas berisi ruang (space) untuk menulis secara singkat mengenai perasaan yang dialaminya dalam satu hari, misalnya “senang,” “bingung,” atau “kecewa.” Setelah menulis, klien didorong untuk menceritakan langsung kepada pekerja sosial alasan atau peristiwa yang melatarbelakangi perasaan tersebut. Proses ini menjadi ruang dialog reflektif, di mana pekerja sosial mendengarkan tanpa menghakimi dan memberi saran atau motivasi positif. Hasilnya, klien mulai terlatih mengekspresikan diri, terbiasa mengelola emosinya, serta mampu mengenali pola perasaannya sehari-hari. Jurnal harian ini tidak hanya menjadi sarana monitoring emosi, tetapi juga media memperkuat relasi, membuka ruang komunikasi terbuka, dan meningkatkan kepercayaan diri klien (Puspitasari, 2020).

- Penggalan Potensi melalui Kegiatan Membuat Gelang dan Bando dari Manik-Manik

Kegiatan membuat gelang dan bando dipilih karena berdasarkan asesmen, klien memiliki ketertarikan dan bakat dalam seni serta kerajinan tangan. Kegiatan ini menjadi medium untuk menggali dan memperkuat potensi kreatif klien sekaligus membangun rasa percaya diri dan kepuasan diri atas karya yang dihasilkan. Proses pelaksanaan dilakukan mingguan, dimulai dari

memilih warna manik-manik, mendesain pola, hingga merangkai menjadi gelang atau bando. Pekerja sosial mendampingi dengan pendekatan partisipatif, memberi ruang klien berkreasi, serta memberikan pujian atas karya yang dihasilkan. Klien menunjukkan antusiasme tinggi, fokus, serta berani bertanya atau meminta saran desain, yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri. Hasil karyanya rapi, selaras warna, dan mendapat apresiasi dari lingkungan sekitar, yang memperkuat motivasi klien untuk terus mengembangkan potensi di bidang seni (Hadi & Yuliana, 2021).

- Melukis Ekspresif

Melukis ekspresif digunakan sebagai media terapi berbasis seni untuk membantu klien mengekspresikan perasaan terdalamnya yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Aktivitas ini tergolong dalam intervensi *art-based intervention* yang terbukti efektif untuk mendukung pemulihan trauma (Setiowati, 2020). Dalam kegiatan ini, klien diberikan kanvas, kuas, dan cat warna, kemudian diberi kebebasan menuangkan ide dan perasaannya tanpa batasan tema. Hasil lukisan klien menggambarkan nuansa alam seperti pegunungan dan langit senja, yang merepresentasikan harapan, kedamaian, dan keinginan akan perlindungan. Proses melukis membuat klien tampak tenang, fokus, dan menikmati aktivitasnya, serta membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan relaksasi.

- Kuis Psikologi

Kuis psikologi dirancang menggunakan aplikasi *Quizizz* sebagai bentuk *game-based assessment* untuk mengeksplor minat, emosi, serta kepribadian klien secara menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Kuis ini berisi pertanyaan tentang warna favorit, tempat impian, simbol binatang, hingga reaksi klien terhadap situasi tertentu. Proses pelaksanaan dilakukan secara santai, dengan klien menjawab melalui aplikasi yang didampingi pekerja sosial. Hasilnya mengungkap bahwa klien mendambakan ketenangan (pilihan biru laut dan pantai), memiliki kepekaan emosional tinggi, serta menyimpan keinginan kuat untuk melindungi dan menyembuhkan (simbol pahlawan, payung, burung warna-warni). Kegiatan ini membantu membuka percakapan reflektif dan memperkuat kesadaran klien terhadap kekuatan serta harapannya (Fitriani & Hidayati, 2021).

- *Vision Board*

Vision board dilakukan di tahap akhir intervensi sebagai penegasan motivasi dan arah hidup klien setelah pendampingan. *Vision board* merupakan intervensi berbasis visualisasi yang mendukung klien memetakan cita-cita, minat, dan nilai-nilai hidup dalam bentuk konkret yang dapat selalu dilihat sebagai pengingat (Wahyudi, 2020). Dalam pelaksanaan, klien disediakan bahan seperti kanvas, gambar pendukung, kata-kata motivasi, gunting, lem, dan journal kit. Klien menyusun *vision board* dengan menempel gambar cita-cita (misalnya pahlawan, suasana damai), kata-kata pemacu semangat (seperti “jujur,” “kuat,” “melindungi”), serta simbol kegiatan yang ia sukai (kerajinan, musik). Klien tampak antusias, fokus, dan bangga dengan hasil *vision board*-nya, yang menjadi media visual atas harapan dan tujuan hidup yang ingin diraih setelah keluar dari Sentra Bahagia.

Hasil dari seluruh rangkaian intervensi tersebut menunjukkan perkembangan positif pada diri klien. Klien yang pada awalnya tampak ragu, kurang percaya diri, dan bingung dalam menetapkan arah serta potensi diri, secara bertahap mulai menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan diri, mengenali minatnya, dan menyusun cita-cita yang lebih realistis serta sesuai dengan kemampuannya. Hal ini selaras dengan tujuan *planning* yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu membantu klien menggali potensi diri, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mempersiapkan klien menghadapi kehidupan pasca-pendampingan dengan bekal kekuatan dan harapan yang lebih terarah.



Gambar 3. Kegiatan - Kegiatan Intervensi

5. Evaluasi/Monitoring

Evaluasi dalam pekerjaan sosial merupakan tahap penting untuk menilai sejauh mana intervensi yang dilakukan telah mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama klien. Adi (2013) menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai efektivitas pelaksanaan intervensi serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan upaya pekerja sosial dalam membantu klien mencapai perubahan yang diinginkan. Evaluasi berfungsi untuk mengukur capaian intervensi, mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan lanjutan, apakah intervensi dilanjutkan, disesuaikan, atau diakhiri.

Monitoring merupakan proses pengawasan dan penelusuran pelaksanaan program intervensi secara terus-menerus dan berkala untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan tetap relevan dengan kebutuhan klien (Hikmat, 2011). Dalam praktiknya, monitoring tidak hanya mengamati pelaksanaan teknis, tetapi juga mencermati respons dan dinamika klien selama proses pendampingan. Pendampingan pada klien dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Generalist Intervention Model (GIM)*, sehingga evaluasi dilakukan mengikuti prinsip GIM yang menekankan keterlibatan aktif klien dalam proses penilaian hasil, bukan hanya dari perspektif pekerja sosial (Adi, 2013). Tahap evaluasi dan monitoring difokuskan pada dua aspek utama, yaitu proses dan hasil. Secara proses, dilakukan pengawasan rutin terhadap pelaksanaan setiap kegiatan intervensi, seperti jurnal harian, pembuatan gelang dan bando, melukis ekspresif, kuis psikologi santai, hingga penyusunan vision board. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung, refleksi mingguan bersama klien, serta diskusi dengan supervisor, manajer kasus, dan pendamping di Sentra Bahagia.

Dari sisi hasil, evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah intervensi (*before-after*). Pada kondisi sebelum intervensi, klien menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- Klien mengalami kebingungan dalam mengenali dan menetapkan potensi serta minat dominan, terlihat dari pernyataannya yang menginginkan cita-cita menjadi tentara untuk melindungi diri dan adik-adiknya, tetapi di sisi lain minatnya kuat pada bidang seni dan kreativitas seperti membuat kerajinan tangan dan melukis.
- Klien memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sering ragu dalam menunjukkan hasil karyanya, dan cenderung pasif dalam berinteraksi dengan lingkungan baru.
- Emosi klien mudah naik turun (*moody-an*) dan sering merasa cemas terkait masa depan, terutama ketakutan masa lalu terulang kembali serta kekhawatiran akan kondisi setelah keluar dari Sentra Bahagia.
- Motivasi intrinsik klien dalam merancang masa depan dan menggali potensi dirinya masih lemah, karena trauma masa lalu dan pengalaman kekerasan yang dialaminya.

Setelah serangkaian intervensi dilakukan, hasil evaluasi menunjukkan sejumlah perkembangan positif yang signifikan, di antaranya:

- Klien mulai mampu mengenali dan mengekspresikan minat serta potensi diri, seperti dalam kegiatan membuat gelang, melukis, dan *vision board* yang memuat cita-cita dan impian yang lebih realistis serta selaras dengan kemampuannya. Klien juga mulai memahami bahwa bidang seni dan kerajinan merupakan kekuatan yang dapat dikembangkan.
- Peningkatan kepercayaan diri klien tercermin dari keberanian untuk membagikan dan menunjukkan hasil karyanya kepada pendamping maupun teman-teman di Sentra Bahagia. Klien juga mulai aktif bertanya dan meminta masukan, yang sebelumnya cenderung diam dan menutup diri.
- Stabilitas emosi klien relatif lebih baik. Melalui kegiatan jurnal harian dan kuis psikologi santai, klien mampu mengidentifikasi dan menyampaikan perasaan serta pengalaman hariannya, sehingga pekerja sosial dapat memberikan arahan dan dukungan emosional secara tepat.
- Motivasi klien untuk mempersiapkan masa depannya meningkat, terlihat dari antusiasmenya dalam menyusun *vision board* sebagai catatan cita-cita, nilai, dan motivasi yang ingin dipegang setelah keluar dari Sentra Bahagia.

Evaluasi juga dilakukan dengan pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memastikan ketercapaian intervensi (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

- *Context*. Intervensi dirancang berdasarkan hasil asesmen mendalam terhadap kebutuhan, potensi, dan masalah klien.
- *Input*. Kegiatan yang direncanakan didukung dengan alat, metode, dan sumber daya yang sesuai (misal alat kerajinan, media melukis, lembar jurnal, aplikasi kuis).
- *Process*. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, dan disesuaikan dengan dinamika klien, dengan monitoring ketat dan refleksi berkala.

- *Product*. Klien menunjukkan capaian positif berupa peningkatan motivasi, keberanian mengekspresikan diri, dan perumusan cita-cita yang lebih terarah.

6. Terminasi

Terminasi atau pengakhiran hubungan kerja dalam pekerjaan sosial merupakan tahap akhir dari proses intervensi yang dilakukan pekerja sosial kepada klien. Terminasi dilakukan bukan semata-mata untuk menghentikan hubungan, tetapi lebih sebagai bentuk penyelesaian hubungan profesional secara terencana, etis, dan bermakna setelah tujuan intervensi tercapai atau kondisi telah memungkinkan (Zastrow, 2010). Menurut Adi (2013), terminasi adalah proses formal mengakhiri hubungan kerja antara pekerja sosial dan klien yang dilakukan dengan persetujuan kedua belah pihak, berdasarkan kesepakatan awal dan hasil evaluasi akhir terhadap pencapaian tujuan intervensi. Terminasi juga menjadi momen refleksi untuk menegaskan capaian, kekuatan, dan bekal yang sudah dimiliki klien dalam menghadapi kehidupannya secara mandiri. Dalam praktiknya, terminasi harus dilaksanakan dengan persiapan yang matang agar klien merasa aman, dihargai, dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai capaian serta langkah selanjutnya. Terminasi yang baik juga mencegah terjadinya ketergantungan klien terhadap pekerja sosial (Hikmat, 2011). Terminasi dilakukan setelah rangkaian intervensi diselesaikan dan seluruh tahapan monitoring serta evaluasi menunjukkan bahwa klien telah mengalami perkembangan positif, sebagaimana yang dirumuskan dalam perencanaan program. Terminasi dilaksanakan secara formal dengan persetujuan dan sepengetahuan Manager Kasus (MK), serta didampingi pekerja sosial pendamping dari Sentra Bahagia. Sebelum terminasi dilaksanakan, pekerja sosial menjelaskan secara komunikatif kepada klien bahwa hubungan kerja profesional yang telah terjalin akan diakhiri seiring dengan selesainya program pendampingan, namun hubungan baik secara personal tetap terbuka apabila klien membutuhkan rujukan atau dukungan informasi lanjutan.

Diskusi

Pendampingan psikososial pada remaja korban kekerasan, khususnya kekerasan seksual, merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan tahapan yang terencana, sistematis, dan sensitif terhadap kondisi trauma klien. Dalam konteks ini, pekerja sosial perlu mengedepankan prinsip kehati-hatian dan humanisme agar proses pendampingan tidak menimbulkan luka baru, melainkan menjadi ruang pemulihan yang aman bagi klien. Pendekatan pendampingan kepada anak korban kekerasan seksual menuntut sensitivitas tinggi terhadap dinamika emosi dan psikososial klien, mengingat luka psikologis yang dialami remaja korban kekerasan umumnya berdampak panjang pada perkembangan diri mereka (Suyanto, 2010). Oleh karena itu, sebelum memulai intervensi, relasi yang hangat dan penuh empati harus dibangun sebagai fondasi, sebagaimana ditegaskan dalam teori *Generalist Intervention Model* (GIM) yang menekankan pentingnya *engagement* sebagai tahap awal (Adi, 2013).

Dalam praktik pendampingan pada kasus ini, strategi utama yang diambil adalah menguatkan motivasi intrinsik klien dengan memanfaatkan pendekatan *Strengths-Based*

Perspective. Pendekatan ini memfokuskan pada kekuatan, potensi, dan harapan klien sebagai titik tolak proses perubahan, bukan pada kelemahan atau trauma yang dialami (Saleebey, 2006). Melalui pendekatan ini, klien didorong untuk mengenali, menguatkan, dan memanfaatkan potensi dirinya agar mampu merumuskan tujuan hidup yang bermakna dan positif. Dalam konteks remaja korban kekerasan, strategi ini relevan mengingat mereka umumnya mengalami krisis kepercayaan diri, kebingungan arah hidup, serta kesulitan menggali potensi diri akibat trauma yang membekas (Farida et al., 2023).

Proses pendampingan psikososial yang dilakukan di Sentra Bahagia Medan menunjukkan bahwa bimbingan motivasi kepada klien harus menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien. Dalam kasus ini, klien memiliki riwayat trauma berat akibat kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang terdekatnya, yang berdampak pada ketidakstabilan emosi, rendahnya kepercayaan diri, serta kebingungan dalam menetapkan cita-cita dan arah hidup. Hal ini sesuai dengan temuan Tuwu et al. (2021) yang menyatakan bahwa remaja korban kekerasan seksual rentan mengalami disorientasi tujuan hidup dan membutuhkan bimbingan yang fokus pada pemulihan psikososial dan penguatan motivasi.

Penerapan metode *Motivational Interviewing* (MI) dalam proses pendampingan juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik klien. MI, yang dikembangkan oleh Miller dan Rollnick (2013), bertujuan membantu klien mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi mereka terhadap perubahan, serta memperkuat komitmen klien terhadap upaya pemulihan diri. Dalam praktiknya, MI diaplikasikan melalui kegiatan jurnal harian ekspresi diri, di mana klien setiap hari menuliskan perasaannya secara sederhana dan kemudian mendiskusikannya bersama pekerja sosial. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media klien mengekspresikan perasaan, tetapi juga ruang untuk refleksi, penerimaan diri, dan penguatan afirmasi positif. Kegiatan-kegiatan kreatif seperti membuat gelang, bando, melukis ekspresif, serta menyusun *vision board* yang dilakukan bersama klien menjadi bagian dari strategi penggalan potensi berbasis pendekatan kreatif. Kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi Suyanto (2010) tentang pentingnya penguatan keterampilan dan pemberdayaan dalam mendukung pemulihan anak pasca trauma. Klien menunjukkan antusiasme dalam kegiatan tersebut, yang pada akhirnya membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat kesadaran klien terhadap minat dan potensi dirinya. Hasil intervensi menunjukkan bahwa klien mulai mampu mengenali bahwa ia memiliki minat besar pada bidang seni dan kerajinan tangan, di samping keinginannya menjadi tentara yang didorong oleh pengalaman masa lalunya. Proses pendampingan ini juga menegaskan bahwa pendekatan non-memaksa, penuh afirmasi positif, dan fokus pada kekuatan klien lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan motivasi klien. Hal ini diperkuat oleh temuan Farida et al. (2023) bahwa proses pemulihan trauma anak akan lebih optimal jika klien diberikan ruang aman untuk mengekspresikan diri, diterima tanpa penilaian, dan didukung dengan kegiatan pemberdayaan yang sesuai minat dan potensinya.

Peran Sentra Bahagia Medan sebagai lembaga rehabilitasi sosial menjadi sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendampingan ini. Sentra Bahagia menyediakan layanan

komprehensif mulai dari rehabilitasi sosial, terapi psikososial, hingga program pemberdayaan seperti SKA (Sentra Kreasi ATENSI) yang menjadi wadah pelatihan vokasional bagi penerima manfaat. Keterpaduan layanan inilah yang memungkinkan intervensi berlangsung secara holistik, tidak hanya pada aspek psikososial, tetapi juga pada aspek pemberdayaan sosial ekonomi, sebagaimana disarankan oleh Suyanto (2010). Namun demikian, proses pendampingan psikososial kepada korban kekerasan seksual juga menghadapi tantangan, antara lain bagaimana memastikan keberlanjutan dukungan pasca terminasi. Sebab, risiko kembalinya klien ke lingkungan yang tidak aman atau kondisi sosial yang rentan tetap terbuka jika tidak ada sistem aftercare yang memadai. Hal ini menguatkan pentingnya integrasi antara program rehabilitasi di sentra dengan dukungan komunitas, keluarga, dan pemerintah daerah agar proses pemulihan dan pemberdayaan klien berjalan berkesinambungan (Burahman & Susanti, 2022).

KESIMPULAN

Pendampingan psikososial melalui penguatan motivasi pada remaja korban kekerasan di Sentra Bahagia Medan membuktikan pentingnya pendekatan yang terstruktur, sensitif, dan berbasis kekuatan dalam menangani permasalahan psikososial yang kompleks. Proses pendampingan tidak hanya berfokus pada pemulihan luka batin akibat trauma, tetapi juga diarahkan untuk membangun kembali kepercayaan diri, menggali potensi, dan memperkuat motivasi klien dalam merumuskan arah hidupnya secara lebih positif. Penerapan pendekatan *Strengths-Based Perspective* dan teknik *Motivational Interviewing* menjadi fondasi yang efektif dalam memfasilitasi klien agar mampu mengenali kekuatan diri dan meningkatkan motivasi intrinsiknya. Berbagai kegiatan intervensi kreatif yang dilakukan, seperti jurnal harian, kerajinan tangan, melukis ekspresif, kuis psikologi santai, hingga penyusunan vision board, berhasil memberikan ruang bagi klien untuk berekspresi, mengeksplorasi minat, serta membangun harapan baru. Proses pendampingan ini menegaskan bahwa pemulihan psikososial pada anak korban kekerasan memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan pemberdayaan agar dapat mendukung tercapainya kemandirian dan kesejahteraan klien. Selain itu, keberadaan Sentra Bahagia sebagai lembaga rehabilitasi sosial dengan layanan komprehensif turut memperkuat keberhasilan program pendampingan. Hasil pendampingan menunjukkan perubahan positif pada klien, antara lain peningkatan kemampuan mengenali potensi diri, kemauan untuk menggali minat, dan bertumbuhnya motivasi untuk meraih masa depan yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa intervensi berbasis pekerjaan sosial individual dengan metode GIM yang sistematis dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendampingi remaja korban kekerasan untuk mencapai pemulihan dan pemberdayaan diri yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2013). *Intervensi pekerjaan sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Burahman, B., & Susanti, R. (2022). Peran keluarga dalam pemulihan anak korban kekerasan seksual. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Anak*, 4(2), 87-99. <https://doi.org/10.22219/jksa.v4i2.20564>

- Farida, N., Sari, P., & Wahyuni, R. (2023). Dukungan sosial terhadap perkembangan pasca trauma pada anak korban kekerasan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 45-60. <https://doi.org/10.22219/jiks.v11i1.23145>
- Fitriani, E., & Hidayati, L. (2021). Pendampingan berbasis strength-based pada korban kekerasan seksual anak. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 20(1), 45-58. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jops/article/view/fitriani2021>
- Hadi, S., & Yuliana, L. (2021). Peran pekerja sosial dalam pendampingan anak korban kekerasan seksual. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 101-115.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). *Motivational interviewing: Helping people change* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Puspitasari, R. (2020). Rehabilitasi sosial bagi anak korban kekerasan seksual. *Jurnal Pelayanan Sosial*, 9(1), 33-47. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/18740>
- Putri, R. A. (2020). Peran keluarga dalam pemulihan psikososial anak korban kekerasan. *Jurnal Sosial Anak Indonesia*, 5(2), 90-105. <https://doi.org/10.22219/jsai.v5i2.16530>